

Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Budaya Literasi Peserta Didik Kelas IV

*Nurul Hikmah¹, Eka Selvi Handayani², Gamar Al Haddar³, Yessy Ade Winarti⁴,
Intan Nur Safikah⁵, Nur Yanti⁶

^{1,2,3,5,6} Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Samarinda, Indonesia

⁴ Universitas Papua, Papua Barat, Indonesia

*Email: nurul@uwgm.ac.id (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.610>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 September 2025
Revisi Akhir: 15 Desember 2025
Disetujui: 17 Desember 2025
Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Bahasa Indonesia;
Budaya literasi;
Inovasi pembelajaran;
Peserta didik;
Sekolah dasar.



ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan memperoleh informasi dan untuk mendeskripsikan mengenai Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Budaya Literasi pada Peserta Didik Kelas IV Al-Farabi di SD Cordova Samarinda. Penelitian ini menerapkan deskriptif kualitatif, subjek pada penelitian ini yaitu pendidik dan peserta didik kelas IV Al-Farabi di SD Cordova Samarinda. Bentuk teknik pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menganalisis data caranya reduksi, sajikan data, ditarik kesimpulan, dan mengecek keabsahan data. Membiasakan kegiatan berbicara, menyimak, membaca dan menulis untuk peserta didik menjadi menarik dan tidak bosan, karena guru menawarkan pilihan dalam membaca buku fiksi atau nonfiksi. Guru juga menyiapkan pojok membaca di sudut kelas. Ini adalah inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peserta didik belajar Bahasa Indonesia contoh mempelajari tentang yang lain, adalah mengikuti dan diulangnya kata yang diterapkan orang besar. Pembiasaan literasi terlatih dan meningkatkan daya ingat peserta didik. Kegiatan berbicara, menyimak, membaca dan menulis dapat meningkatkan wawasan peserta didik menuju era abad 21.

PENDAHULUAN

Inovasi proses belajar mengajar berperan penting dilaksanakan oleh pendidik di sekolah. Hal ini terjadinya inovasi proses belajar mengajar abad 21 peserta didik harus mempunyai keterampilan 4C yaitu *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity* (Changtong, 2020). Batasan tentang inovasi adalah suatu perubahan yang terencana agar tercapainya tujuan (Agabi, 2020). Inovasi yaitu suatu gagasan baru yang secara kualitatif berbeda dengan sebelumnya (Babalola, 2008). Masih ada guru yang belum terampil dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, belum ada inovasi dalam pembelajaran. Ini yang menyebabkan peserta didik ada belum fokus memperhatikan, belum paham, ada yang mengantuk dan hasil belajarnya yang rendah.

Proses belajar mengajar bahasa Indonesia di tingkat apa saja mengutamakan pada empat aspek keterampilan berbahasa adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek itu mempunyai keterkaitan dalam meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Menariknya dari proses belajar mengajarnya bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata ini yaitu memberikan peserta didik bebas mandiri dalam ekspresikan diri dengan menerapkan bahasa Indonesia menyesuaikan dengan kebutuhan di dunia nyata. Inovasi proses belajar mengajar bahasa Indonesia sangat penting dilaksanakan sebab keterampilan berbahasa Indonesia itu kebutuhan peserta didik. Pada kegiatan peserta didik memerlukan keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu, proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata sangat diutamakan kepada proses, sebab keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh langsung begitu saja.

Bahasa Indonesia ada dipelajari di SD mulai kelas satu sampai kelas enam. Proses belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat pada kelas rendah dan tinggi (Sinaga, 2022). Proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SD merupakan proses belajar mengajar yang unik. Proses belajar mengajar berbasis topik yaitu ciri khasnya (Putri & Romadhona, 2023). Proses

belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas awal mengutamakan pada pengembangan karakter positif, fondasi keluarga dan masyarakat yang kuat. Kualitas khusus ini terlihat jelas pada materi pendidikan di SD.

Budaya literasi di Indonesia belum menjadi kegiatan yang penting. Minat membaca di Indonesia sekarang membuat khawatir, sebab dari kebiasaan untuk membaca bisa mempengaruhi kemampuan lainnya contohnya menulis dan berbicara. Kebiasaan menulis dan berbicara itu peserta didik SD bisa memunculkan rasa empati dan ingin tahunya dapat disampaikannya ide dari adanya kejadian masalah. Tetapi di Indonesia sekarang terjadi krisis literasi.

Menumbuhkan budaya literasi bisa dilaksanakan sejak kecil pada peserta didik di SD. Mulai menerapkan budaya literasi sejak kecil dapat menjadi modal untuk mencapai bangsa berprestasi dan memiliki budaya. Literasi dunia nyata adalah kemampuan bercakap yang orang miliki dalam berkiprah di dunia nyata. Literasi dunia nyata peserta didik penting dihubungkan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, selain memberikan suatu makna terhadap proses belajar bahasa Indonesia itu sendiri, bisa berguna dalam mempersiapkan peserta didik supaya mempunyai kecakapan dalam menghadapi dunia nyatanya (Mariati, 2022).

Adanya kajian tentang pembelajaran bahasa Indonesia dan budaya literasi bisa berguna untuk guru di sekolah, sebab dengan mengetahui ilmu dan praktik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan budaya literasi peserta didik, pendidik bisa mengajarkan dan membimbing peserta didik, serta mengaplikasikan metode, model dan bisa membuat atau menggunakan media pembelajaran. Supaya pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan berguna bagi peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti ingin melaksanakan penelitian dan mengetahui tentang Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Budaya Literasi pada Peserta Didik Kelas IV Al-Farabi di SD Cordova Samarinda.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Budaya Literasi pada Peserta Didik Kelas IV Al-Farabi di SD Cordova Samarinda?. Tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Budaya Literasi pada Peserta Didik Kelas IV Al-Farabi di SD Cordova Samarinda.

Inovasi yaitu sebuah konsep, berarti inti dari penerapan, penilaian dari ide dan prosedur baru. Inovasi merupakan ide, objek dan praktik tergolong baru oleh manusia artinya bisa membawa perbaikan (Hall & Hewings, 2001). Dalam proses belajar mengajar bisa diartikan seperti usaha memperbarui dalam proses belajar mengajar caranya menerapkan bermacam metode, pendekatan, sarana dan suasana mendukung agar tercapai tujuan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar inovatif dirancang oleh guru agar memfasilitasi peserta didik mendapatkan kemajuan tiap proses dan hasil belajar peserta didik. Inovasi proses belajar mengajar bisa dibuktikan dengan perangkat proses belajar mengajar contohnya dengan media pembelajaran (Faridi, 2009).

Inovasi proses belajar mengajar memerlukan keterampilan untuk membangkitkan kompetensi berpikir kritis dan kreatif dari peserta didik (Muslimin, 2011). Ini dikarenakan adanya pembelajaran yang menerapkan pendekatan yang mengutamakan keterampilan kritis dan digital serta kreatif. Inovasi proses belajar mengajar bisa memfasilitasi proses belajar mengajar yang berbasis masalah dan mengintegrasikan keterampilan digital dalam proses belajar mengajar (Fitriyah, 2023). Inovasi itu diharapkan bisa menolong peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasa dan literasi digital, sampai peserta didik bisa menyimpan informasi dan bahan proses belajar mengajar bahasa Indonesia dengan lebih mudah (Damayanti, 2019).

Bahasa yaitu alat berkomunikasi yang bermanfaat untuk menyampaikan pesan menjadi kalimat yang memiliki makna dan menyesuaikan tata bahasa yang dimanfaatkan masyarakat (Latifa, 2017). Pelajaran Bahasa Indonesia biasa diajarkan pada SD mulai kelas satu sampai kelas enam. Proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SD sudah ada di kelas rendah dan tinggi (Sinaga, 2022). Proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD suatu yaitu proses belajar mengajar yang unik. Proses belajar mengajar berbasis topik yaitu ciri khas yang dimiliki (Putri, 2023).

Literasi asalnya dari bahasa Inggris *literacy* yang artinya orang yang belajar. Kemampuan literasi tidak hanya mampu baca dan tulis. Adanya teknologi yang berkembang, literasi dihubungkan pada literasi sains, informasi, dan teknologi. Pada hakekatnya kompetensi menulis seseorang yaitu dasar utama kembangkan arti literasi lebih dalam (Amri, 2021).

Literasi yaitu keberaksaraan, yakni mampu tulis dan baca (Haryanti, 2014). Alwasilah (2012) mengungkapkan bahwa diajarkannya literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional dapat baca-tulis, terdidik, pintar dan memperlihatkan apresiasi terhadap sastra. Disebabkan selama ini pendidikan di Indonesia dapat mencetak lulusan yang berprestasi tetapi kurang mempunyai apresiasi terhadap sastra. Kegiatan literasi konsentrasi pada kompetensi dalam menerima bermacam bahasa yang ada pada tiap buku dan diharapkan hal ini bisa mengembangkan minat baca dan tulis (Wildova, 2014).

Keterampilan literasi mempunyai pengaruh utama bagi kesuksesan seseorang. Keterampilan literasi yang bagus bisa menolong orang untuk paham informasi secara lisan maupun tertulis. Menguasai literasi sangat penting untuk mendukung kemampuan yang dimiliki. Satu kompetensi yang harus dimiliki oleh orang handal yaitu menjadikan orang yang literat. Maksudnya, keterampilan literasi yang dimiliki harus lebih dominasi dari keterampilan orasinya. (Oktariani, 2020).

Budaya literasi yaitu melakukan membiasakan berpikir diikuti proses baca, tulis, pada akhirnya, yang dilaksanakan pada proses kegiatan tersebut bisa menciptakan karya (Mursalim, 2017). Alpiyanto (2011) menyebutkan strategi memunculkan budaya literasi, adalah: 1. Memberikan motivasi Minat Baca ini peserta didik diarahkan untuk buat perjanjian belajar aktivitas minat baca; 2. Pelaksanaan Gerakan Membaca; 3. Memberdayakan Sudut Baca dijadikan Perpustakaan; 4. Berkarya Melalui Tulisan; dan 5. Membentuk Perkumpulan Literasi Kawan Sejawat.

Menerapkan budaya literasi di sekolah tidak boleh asal tetapi dibutuhkan beberapa prinsip. Prinsipnya yaitu: 1. Menyesuaikan prediksi pada tahap perkembangan literasi; 2. Ada keseimbangan pada program literasi. Sekolah yang mengimplementasikan program literasi harus seimbang sebab tiap peserta didik mempunyai kebutuhan berbeda. Maka dibutuhkan bermacam strategi membaca dan jenis teks yang bermacam; 3. Terlaksananya program literasi di semua area kurikulum. Sekolah merupakan tanggung jawab semua pendidik pada semua pelajaran. Proses belajar mengajar pada pelajaran apa saja butuh bahasa, termasuk baca dan tulis; 4. Rajin baca dan tulis yang bermakna. Aktivitas baca dan tulis di kelas harus dilaksanakan supaya terwujudnya kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Contohnya menulis surat kepada walikota atau baca kepada ayah; 5. Berdiskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting. Kelas berbasis literasi akan melaksanakan bermacam aktivitas lisan seperti berdiskusi; 6. Apabila ada yang berbeda, diharapkannya ada toleransi peserta didik (Jatnika, 2019).

Hasil penelitian oleh Juliantari (2022) judulnya Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Dunia Nyata adalah peserta didik bisa memunculkan nuansa baru pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah agar proses belajar mengajar bisa lebih kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi pada proses belajar mengajar bahasa sangat penting dilaksanakan sebab keterampilan berbahasa Indonesia menjadi kebutuhan peserta didik. Kemudian hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Jatnika (2019) yang judulnya Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis yaitu untuk memunculkan minat baca dan tulis, memerlukan peran contohnya, sarana prasarana dalam sekolah, masyarakat dan orang tua. Jika peranan tersebut kurang memadai maka bisa berpengaruh negatif pada berlangsungnya budaya literasi yang bagus.

Rosalinda (2022) melakukan penelitian dengan judul Implementasi Inovasi Budaya Literasi Numerasi MACATUNG di Sekolah Dasar, hasilnya yaitu di SDN Klandungan 3 diperoleh pendidik bisa melaksanakan program Macatung menerapkan metode yang beragam, kemudian media dan sintak pembelajaran yang dimanfaatkan banyak bervariasi. Penerapan literasi gunakan buku yang ada gambar, papan flanel huruf angka bergambar dan penerapan numerasi gunakan media lidimatika, ular tangga numerasi, papan flanel huruf angka bergambar, dan uno balok numerasi.

Hasil penelitian oleh Mursalim (2017) judulnya Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Baca Tulis), kesimpulannya literasi merupakan keberaksaraan, adalah kompetensi tulis dan baca. Selanjutnya, budaya literasi diartikan melaksanakan aktivitas berpikir diikuti proses baca, tulis, dan yang dilaksanakan dalam proses kegiatan tersebut bisa terciptanya karya.

Hasil penelitian juga dilakukan Rawin (2023) judulnya Peran Budaya Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa yaitu: (1) Peran budaya literasi pada peserta didik SD kelas III yaitu didasarkan pada jawaban responden mengenai rasa tertariknya pada buku bacaan dengan aktivitas membiasakan yang dilaksanakan peserta didik maka memperoleh hasil 63%. Hasil itu memperlihatkan bahwa peran literasi di SD berjalan dengan bagus. (2) Faktor pendukung untuk memunculkan peran literasi adalah minat baca peserta didik yang begitu besar yaitu dilihat dari jawaban responden mengenai rasa tertariknya pada buku bacaan hasilnya 89%. Hasil itu memperlihatkan peserta didik mempunyai rasa suka baca buku. (3) Menerapkan peran budaya literasi yaitu (a) minat peserta didik makin bertambah untuk baca, (b) sikap bahagia dan ceria, (c) Semangat dan suka baca. Kegiatan literasi di SDK Leba Tengah II Kota Larantuka, memiliki peran mengembangkan minat baca peserta didik, sekolah melakukan aktivitas membiasakan 15 menit baca sebelum waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung dan permasalahan pihak sekolah untuk melakukan kegiatan literasi di sekolah adalah kurangnya sarana prasarana seperti adanya buku baca yang masih sedikit dan sangat terbatas ruang perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian dikumpulkan dan dianalisis data seperti kata secara lisan, tulisan dan sikap - sikap manusia (Afrizal, 2014). Kemudian apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, oleh karena itu dikatakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan situasi, adanya gambaran akurat dari data dan mendeskripsikan suatu proses mekanisme (Suryani, 2015).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi dokumen dan etnografi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Budaya Literasi Peserta Didik pada Peserta Didik Kelas IV Al-Farabi di SD Cordova Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan di SD Cordova Samarinda Ulu, Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2025. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV dan peserta didik kelas IV Al-Farabi di Sekolah Dasar Cordova Samarinda Ulu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari : 1) Sumber data primer yaitu sumber yang memberikan data secara langsung dari orang pertama (sumber data asli). Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung pada objek selama proses penelitian di sekolah. Pada penelitian ini sumber primernya adalah guru kelas dan peserta didik. 2) Sumber data sekunder yaitu sumber yang diperoleh dari sumber lain, tidak dari sumber primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang artinya yaitu data dalam bentuk dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian contohnya rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat pendidik dan hasil nilai belajar peserta didik.

Instrumen penelitian ini peneliti membuat lembar pengamatan dan wawancara saat proses pengambilan data di lapangan, peneliti juga menggunakan alat penelitian lainnya yang digunakan seperti *handphone* untuk mengambil dokumentasi dan merekam suara saat melakukan wawancara. Teknik mengumpulkan data memiliki tujuan agar mendapatkan data yang sudah diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data, peneliti uji keabsahan data supaya data didapatkan valid. Agar mendapatkan data valid bisa menerapkan teknik ini (Moleong, 2013), yaitu : Berdiskusi dengan Teman Sejawat, Pengecekan Anggota Teknik, dan Kecukupan Referensial Guna.

Sugiyono (2016) menjelaskan menganalisis data pada metode penelitian kualitatif adalah suatu teknik kegiatan yang saling keterkaitan dan berkelanjutan. Jadi, tahapan analisis data yaitu reduksi data, sajikan data dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Inovasi Model Pembelajaran Menyimak

Pembelajaran menyimak yaitu proses mengajarkan agar bisa mendengarkan, memahami, menafsirkan, mengevaluasi dan menanggapi informasi lisan dengan penuh perhatian dan kesadaran dalam memahami isi serta makna yang disampaikan pembicara. Berdasarkan pada hasil wawancara, kegiatan menyimak pada pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan pada peserta didik masih kurang. Setelah menerapkan inovasi pembelajaran dengan menggunakan digital seperti contohnya menyimak dari *youtube*, video dan cd, kegiatan menyimak pada pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan pada peserta didik jadi meningkat lebih memperhatikan, mendengarkan dan cepat paham.

Inovasi Model Pembelajaran Berbicara

Model pembelajaran berbicara bisa diterapkan seperti berbicara bertujuan, percakapan, berbicara estetik dan aktivitas drama. Contoh yang bisa dijelaskan oleh peserta didik yaitu membandingkan dua pelaku dalam tiga cerita atau topik yang sesuai dengan siklon sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik kurang berani dalam memberikan ide atau pendapatnya dan guru yang lebih aktif. Sekarang sudah diubah atau inovasi pembelajaran menjadi peserta didik yang lebih aktif dengan diberikannya pertanyaan yang mudah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara dan diberikan *reward* agar termotivasi untuk lebih semangat mengeluarkan suaranya untuk berbicara.

Inovasi Model Pembelajaran Membaca

Dalam melakukan kegiatan membaca, ada proses yang harus dilewati yaitu persiapan untuk membaca, membaca, merespons, mengeksplorasi teks dan memperluas interpretasi. Jadi diawali dengan persiapan kemudian memilih buku yang baik positif untuk dibaca, mengaitkan buku dengan pengalaman kita sendiri dengan pengalaman membaca sebelumnya, memprediksi isi bacaan dan melakukan tinjauan ulang terhadap bacaan. Selain pada pelajaran hari lainnya diterapkan literasi, di SD Cordova juga setiap hari jumat ada juga program literasi. Agar peserta didik dapat membiasakan budaya literasi. Dengan membaca cerita rakyat, dongeng dan lainnya diceritakan kembali dapat menambah ilmu peserta didik.

Inovasi Model Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis dapat melewati tahap seperti pramenulis, menulis draft, melakukan revisi/perbaikan, menyunting dan mempublikasi. Peserta didik diperintah untuk memilih topik kemudian menulis mengeluarkan semua ide pikirannya. Guru dapat memberikan bimbingan kepada peserta dalam penentuan topiknya. Berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru, biasanya peserta didik diberikan tugas untuk menulis tugas ringkasan hasil praktik laporan/makalah, menulis resep makanan, menulis puisi dan lain-lain. Agar peserta didik terbiasa jika diberikan tugas pada jenjang selanjutnya.

Budaya Literasi

Berdasarkan hasil observasi, awalnya guru memberikan contoh, mengajarkan, membimbing, mengaplikasikan metode, model dan bisa membuat atau menggunakan media mengajar. Dengan menerapkan metode dan model serta penggunaan media yang bisa

menghibur, memotivasi peserta didik; bahan pembelajaran menjadi lebih jelas maknanya hingga lebih cepat dimengerti; peserta didik bisa aktif mengikuti proses belajar mengajar di kelas dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dari hasil wawancara, peserta didik usia 10 tahun dan sudah kelas IV (empat) di sekolah dasar. Peserta didik masih merasakan senang membaca buku yang bergambar dan berwarna seperti buku yang berkaitan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, pelajaran umum dan agama Islam, cerita dongeng dan ilmu pengetahuan lainnya yang ada disiapkan di pojok membaca di sudut kelas. Ini merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Inovasi ini bisa memberikan suasana yang berbeda dari sebelumnya terhadap peserta didik sekolah dasar yang bisa menambah penguasaan literasi peserta didik, dengan budaya literasi sejak dini.

Biasanya pada jam istirahat, peserta didik meluangkan waktunya untuk membaca di perpustakaan atau di kelas, menonton televisi di kelas dan menceritakan ulang menyampaikan isi cerita pada buku ke temannya. Pada saat di kelas juga peserta didik menyalin isi cerita ke buku tulis dan mendengarkan guru bercerita serta guru juga mengajak berdiskusi dan tanya jawab. Guru juga bisa memberikan pertanyaan secara lisan dan tertulis kepada peserta didik untuk dijawab agar mengetahui pemahaman dan ingatan peserta didik. Peserta didik terlihat semangat, senyum dan terlihat kompak senang bersama temannya.

Jadi, kemampuan peserta didik dalam bahasa tulisan dan lisan sangat baik serta pemahamannya juga sangat baik. Akan tetapi, masih ada peserta didik yang lambat paham membaca isi cerita dari tulisan isi buku, lebih paham temannya yang menyampaikan isi cerita, serta ada yang sulit untuk menceritakan kembali hasil dari buku atau yang sudah dijelaskan oleh guru.

Supaya pembiasaan membaca dan menulis untuk peserta didik menjadi menarik dan tidak bosan, guru memberikan pilihan untuk membaca buku fiksi atau nonfiksi. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ingin membaca di pojok baca yang ada di sudut kelas paling belakang. Guru menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman dan merasa peserta didik tertarik untuk membaca.

Kegiatan peserta didik biasanya membaca, berdiskusi dan tugas membaca secara berkelompok di pojok baca kelas atau tugas membaca secara individu dikerjakan di meja masing-masing peserta didik. Teknik pembiasaan ini diterapkan untuk bertambahnya minat membaca dan menulis pada peserta didik sekolah dasar, sebab sesuai dengan metode proses belajar mengajar dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Karakteristik peserta didik usia 10 (sepuluh) tahun sangat unik dan berbeda-beda. Ada yang berbicara menerapkan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing (bahasa Inggris). Karena pengaruh keluarga di lingkungan rumah. Akan tetapi perlahan sudah mulai membiasakan menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah. Baik dalam hal penerapan lisan berbahasa ataupun dalam hal menulis bahasa. Guru memberikan pengertian bahasa pemersatu kepada peserta didik bahwa bahasa yang mudah dipahami oleh semua temannya yaitu bahasa Indonesia. Peserta didik pun paham, mengerti dan mengikuti arahan gurunya. Gurunya peserta didik sangat sabar dalam hal membimbing peserta didik di kelas ataupun di perpustakaan, semuanya sudah lancar membaca dan bisa menulis. Tulisan mereka sangat bagus, rapi dan bisa dibaca.

Pembahasan

Dari hasil wawancara kepada peserta didik, mereka merasa bahwa guru sudah mengajarkan dengan baik, karena selain menerapkan metode, model juga menggunakan media yang merupakan alat bantu yang membuat mereka semangat dan paham materi. Kemudian dari hasil wawancara kepada guru menjelaskan bahwa metode, model dan menggunakan media bisa sebagai perantara oleh guru untuk menyampaikan konsep, ide, atau gagasan kepada peserta didik. Selanjutnya dari hasil observasi terlihat peserta didik juga tidak merasakan bosan, belajar lebih aktif tidak hanya duduk dan mendengar, akan tetapi terlibat dalam proses pembelajaran dan peserta didik senang mempelajari materi Bahasa Indonesia tersebut karena juga sambal diselingi *game*, bernyanyi dan pemberian *reward*. Guru juga ada menyiapkan pojok membaca di

sudut kelas. Ini adalah inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Inovasi ini bisa memberikan suasana yang berbeda dari sebelumnya kepada peserta didik sekolah dasar yang bisa menambah penguasaan literasi peserta didik, dengan budaya literasi sejak dini. Dilihat dari dokumentasi terbukti nilai peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia sangat baik dan tuntas (tidak remidi).

Bahasa yaitu alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan interaksi dengan manusia lainnya (Tutiastri, 2016; Noermanzah, 2019). Bahasa adalah sarana yang efektif dalam proses berkomunikasi dengan individu lainnya (Mujiyati, 2017). Pada awal perkembangan bahasa dimulai dengan proses peniruan bunyi maupun suara tanpa adanya arti yang kemudian diikuti pengucapan suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan lanjut kalimat yang kompleks (Mardison, 2017). Perkembangan bahasa mempunyai hubungan pada perkembangan kognitif anak (Hartanto et al, 2016; Sa'ida, 2018). Pernyataan ini bisa artinya bahwa perkembangan kognitif peserta didik mempengaruhi tingkat menguasai bahasa peserta didik. Pada masa anak-anak, tingkat kognisi peserta didik belum berkembang secara maksimal dan masih sifatnya sederhana.

Seiring waktu perkembangan bahasa peserta didik mulai berkembang menuju arah yang lebih kompleks. Perkembangan bahasa ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar peserta didik. Peserta didik bisa memperhatikan cara komunikasinya orang dewasa dan melaksanakan proses mengulangi dan meniru.

Pada peserta didik sekolah dasar sudah bisa bercerita lucu dan memberikan teka-teki kepada temannya (Allen, 2010). Peserta didik telah paham dan menjalankan perintah dari tahapan yang ada. Peserta didik mengulangi perintah lainnya yang tidak dipahami. Peserta didik sudah dapat membaca dan paham isi bacaan serta dapat menulis dan mengirim surat secara deskriptif, mendetail dan imajinatif. Peserta didik mengulangi kosakata popular. Peserta didik dapat memuji dan melaksanakan kritik pada orang lain. Peserta didik telah bisa menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat. Anak pada masa ini tertarik pada bahasa kode atau rahasia. Peserta didik juga telah bisa melakukan komunikasi pada orang dewasa dengan lancar. Pernyataan ini sama dengan pendapat yang menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar sudah bisa berkomunikasi secara lancar dengan orang dewasa (Ardini, 2012).

Eileen dan Marotz (2020: 159- 215) menjelaskan tentang profil perkembangan dan pola pertumbuhan peserta didik termasuk Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia Sekolah Dasar yaitu : 1) Bahagia bercerita lelucon dan teka-teki. 2) Paham dan melaksanakan instruksi tahapan yang ada (sampai lima tahap); diulang sebab tidak mendengar seluruhnya. 3) Membaca dengan mudah dan dipahami. 4) Menulis surat/mengirim pesan pada teman, termasuk deskripsi yang imajinatif dan mendetail. 5) Menerapkan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain; mengulangi ucapan popular. 6) Paham dan ikut aturan tata kalimat pada percakapan dan bentuk tertulis. 7) Memiliki minat mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode. 8) Berdialog dengan orang dewasa dengan lancar, dapat berpikir dan berbicara tentang masa lampau dan masa depan.

Menceritakan kembali apa yang sudah peserta didik baca dapat meningkatkan daya ingat dan daya imajinasi peserta didik, serta meningkatkan IQ peserta didik dan pada akhirnya peserta didik suka buku kegiatan ini dikenal dengan *story telling*. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardiah (2017) yang menjelaskan bahwa *story telling* bisa meningkatkan imajinasi peserta didik, meningkatkan keterampilan bahasa, meningkatkan minat baca peserta didik, membangun kecerdasan emosional peserta didik dan meningkatkan empati peserta didik.

KESIMPULAN

Inovasi pembelajaran sangat penting dilaksanakan oleh guru di sekolah. Hal ini yang menjadikan inovasi pembelajaran abad 21 peserta didik harus mempunyai keterampilan 4C yang terdiri dari *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity*. Pembiasaan berbicara, menyimak, membaca dan menulis untuk peserta didik menjadi menarik dan tidak bosan, karena guru memberikan pilihan untuk membaca buku fiksi atau nonfiksi. Guru juga menyiapkan pojok membaca di sudut kelas. Ini merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh

guru. Inovasi ini bisa memberikan suasana yang berbeda dari sebelumnya terhadap peserta didik sekolah dasar yang bisa meningkatkan penguasaan literasi peserta didik, melalui budaya literasi sejak dini. Anak usia sekolah dasar mempunyai perkembangan yang berbeda pada tiap tingkatan umur yang dilewati. Tetapi tidak ada yang bisa memastikan bahwa aspek perkembangan bahasa peserta didik mempunyai tingkat perkembangan yang sama. Namun guru sebagai penanggung jawab di sekolah dasar harus memastikan tercapainya tugas perkembangan peserta didik mulai dari pemahaman, pengembangan pertimbahaaraan kata, menyusun kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Pembiasaan literasi supaya peserta didik terlatih dan merangsang daya ingat peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas dukungan dana dan bimbingan, hingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agabi, O.G. & Okorie, N.C. (Eds.). (2002). *Introduction to Management of Change in Education: A Book of Readings*. Port Harcourt-Nigeria: Pam Unique Publishing Coy Ltd.
- Allen, K. E. (2010). *Profil perkembangan anak: prakelahiran hingga usia 12 tahun*. Jakarta: Indeks.
- Alpiyanto. (2011). *Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati*. Bekasi : Tujuh Samudra Alfath.
- Alwasilah, A.Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Ardini, P. P. (2012). *Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 78 tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, 1(1), 1-10.
- Babaloba, J.B. and A.O. Jaiyeoba. (2008). *Curriculum development for effective learning in Higher Education during Knowledge and Digital Revolution: A Nigerian Experience*. University of Educational Management. University of Ibadan.
- Changtong, N. (2020). *Approaches for Implementing STEM (Science, Technology, Engineering & Mathematics) Activities among Middle School Students in Thailand*. International Journal of Educational Methodology, 6(1), 185–198. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.1.185>
- Damayanti, I. (2019). *Optimalisasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa indonesia sebagai upaya penguanan pendidikan karakter*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 1004–1009.
- Faridi, A. (2009). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan. Volume 38. Nomor 1. (59-67).
- Fitriyah. (2023). *Kemampuan Guru Penggerak dalam Program Merdeka Belajar di Daerah Jember*. Scholarly Journal of Elementary School, 3(01), 1–6. <https://doi.org/10.21137/sjes.2023.3.1.1>
- Hall, D.R. & Hewings, A. (2001). *Innovation in English language teaching: A reader*. New York: Routledge.
- Haryanti, Trini. (2014). “*Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat*.”
- Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra, S. (2016). *Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun*. Sari Pediatri, 12(6), 386-90.
- Jatnika. (2019). *Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis*. Universitas PGRI Madiun.
- Latifa, U. (2017). *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya*. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Mariati. (2022). *Inovasi Pembelajaran Literasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 di SD Negeri 15 Pemecutan*, 2(2), 78-86.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyati, M. (2017). *Penggunaan Bahasa dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling, 3(2), 114- 122.

- Mursalim. (2017). *Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)*. Universitas Mulawarman.
- Muslimin. (2011). Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–8.
- Oktariani. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*. 1(1), 23–33.
- Putri. (2023). Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka. 1(1).
- Rawin. (2023). Peran Budaya Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Universitas Negeri Padang*.
- Rosalinda. (2022). Implementasi Inovasi Budaya Literasi Numerasi MACATUNG di Sekolah Dasar. *Universitas Pahlawan*.
- Sinaga. (2022). Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. 6(1), 279–287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D. CV. Alfabet.
- Suryani, H. (2015). Metode Riset Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *Jurnal Channel*, 4(1), 81-90.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Dikdatika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 4256. <http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>.
- Wildova, Radka. (2014). Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159 : 334-339.